

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang beragam menjadikannya salah satu negara dengan potensi pariwisata terbesar di dunia. Kontribusi sektor pariwisata mencapai 4,1%- 4,5 % terhadap PDB Tahun 2024 yang berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Potensi ini semakin relevan bagi daerah-daerah pedesaan yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian tradisional. Desa wisata menjadi instrumen penting untuk memanfaatkan potensi tersebut, khususnya melalui pengelolaan yang berbasis komunitas.

Tren pariwisata global dan domestik menunjukkan pergeseran menuju pengalaman wisata yang lebih autentik dalam sepuluh tahun terakhir. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan akan pengalaman yang lebih personal, unik, dan bertanggung jawab secara sosial. Fenomena ini tecermin dalam meningkatnya kunjungan wisatawan ke desa-desa wisata di Indonesia. Selain itu, pengembangan pariwisata yang mengangkat potensi lokal seperti kuliner, budaya, dan kearifan masyarakat dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.¹

¹ Muhamad Wildan Fawa'id, Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, and Amnisuhailah Abarahan, "Leveraging Halal Certification for Gastronomy Tourism Strategy," *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, Vol. 9, No.1 (2025), 36.

Desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki potensi daya tarik wisata dilihat dari karakter lingkungan alam maupun sosial masyarakat di desa tersebut yang dikelola serta dikemas secara menarik dan alami dengan didukung oleh fasilitas wisata yang tersedia.² Tahapan pengembangan desa wisata meliputi empat tahap, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.³ Terdapat empat komponen atau kriteria penting yang harus dimiliki oleh sebuah desa wisata, di antaranya atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibilities*), amenitas (*amenities*), pelayanan tambahan (*ancillary*).⁴

Jawa Timur menonjol sebagai provinsi dengan jumlah desa wisata terbanyak di Indonesia mencapai 614 desa wisata pada 2024, melampaui provinsi lain seperti Sumatra Barat yang memiliki 564 desa wisata.⁵ Keunggulan ini tidak hanya terlihat dari jumlah, tetapi juga dari kualitas. Tiga desa wisata dari Jawa Timur berhasil meraih penghargaan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, menjadikan provinsi tersebut sebagai daerah dengan perolehan terbanyak dalam ajang tersebut. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan desa wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti visi "Desa Wisata Cerdas, Mandiri, dan Sejahtera (Dewi Cemara)" mendorong pertumbuhan dan pengembangan desa wisata di Jawa Timur. Jawa Timur menunjukkan keunggulannya dalam sektor

² Agnes Wirdayanti, dkk. *Pedoman Desa Wisata*, (Jakarta Pusat: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021), 29-30.

³ *Ibid.*, 42.

⁴ *Ibid.*, 53.

⁵ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, "Peta Sebaran Desa Wisata," <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran> diakses pada 24 Oktober 2025.

pariwisata desa dibandingkan provinsi lain di Indonesia berkat kombinasi jumlah yang besar, kualitas yang diakui secara nasional, dan dukungan kebijakan yang kuat.⁶

Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata karena kekayaan alam, budaya, dan sosial yang tersebar di berbagai kecamatan. Kabupaten ini tercatat terdapat 21 desa wisata yang meliputi wisata alam dan buatan yang tersebar di 26 kecamatan, menunjukkan pemerataan potensi pariwisata di seluruh daerah.⁷ Potensi besar ini memperlihatkan bahwa desa-desa wisata di Kabupaten Kediri bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga wahana pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pelestarian kearifan lokal. Pemerintah Kabupaten Kediri secara aktif melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap pengelola desa wisata melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri dengan menyelenggarakan edukasi pengelolaan, pelatihan standar destinasi, pemberian pengakuan melalui program “Anugerah Desa Wisata Kabupaten Kediri” serta pendampingan mulai dari tahap rintisan hingga mandiri.⁸

Desa Wisata Mejono memiliki banyak wahana yang dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung sehingga pengalaman berwisata menjadi lebih lengkap. Desa ini terletak di Kecamatan Plemahan dan diresmikan sejak tahun 2017, desa

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, “Festival Dewi Cemara dan Pekan Kebudayaan Daerah 2024: Ngawi Sebagai Tuan Rumah,” diakses dari <https://bappeda.ngawikab.go.id/2024/08/04/festival-dewi-cemara-dan-pekan-kebudayaan-daerah-2024-ngawi-sebagai-tuan-rumah> pada 5 Mei 2025.

⁷ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, “Peta Sebaran Desa Wisata di Kabupaten Kediri,” <https://jatim.jadesta.com/search?type=7&kota=3506&submit=1> diakses pada 30 Oktober 2025

⁸ Asmaul Chusna, “Pemkab Kediri Mendorong Pengembangan Potensi Desa Wisata,” <https://jatim.antaranews.com/berita/659241/pemkab-kediri-mendorong-pengembangan-potensi-desa-wisata> diakses pada 30 Oktober 2025

ini menghadirkan beragam atraksi wisata air yang memanfaatkan potensi alam serta sumber daya manusia berbasis kearifan lokal. Desa Wisata Gronjong Wariti dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan tersendiri serta fasilitas wisata yang lebih lengkap dibandingkan destinasi serupa di wilayah sekitarnya. Selain itu, desa ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengelolaan dan inovasi pariwisata berbasis masyarakat. Faktor lain yang mendukung pemilihan tersebut adalah aksesibilitas yang mudah dijangkau berkat infrastruktur jalan yang baik dan letaknya yang strategis. Desa Wisata Mejono memperoleh Anugerah Desa Wisata Inovatif Tingkat Kabupaten Kediri pada 2019. Dana penghargaan tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan gedung pertemuan “Bale Bengong” yang kini disewakan sebagai tempat rapat maupun acara masyarakat. Prestasi ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga dan memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan desa melalui sumber daya manusia yang profesional dan kelembagaan yang terintegrasi.

Tabel 1.1: Jumlah Pengunjung Desa Wisata Mejono 2019-2024

Tahun	Jumlah Kunjungan
2019	73.621 orang
2020	15.885 orang
2021	387.028 orang
2022	638.940 orang
2023	984.001 orang
2024	564.210 orang

(Sumber : Data BUMDes HAPSARI)⁹

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah kunjungan ke Desa Wisata Mejono, khususnya Gronjong Wariti menurun drastis pada tahun 2020 dari 73.621

⁹ BUMDES Hapsari, “Pengunjung Gronjong Wariti 2019-2024,” diakses pada 18 April 2025.

pengunjung di tahun 2019 menjadi hanya 15.885 pengunjung. Penurunan tajam ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), larangan bepergian, dan kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus membuat sektor pariwisata, termasuk desa wisata mengalami kelumpuhan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak destinasi wisata termasuk Gronjong Wariti ditutup sementara sehingga aktivitas pariwisata menurun drastis. Jumlah kunjungan ke Desa Wisata Mejono menurun cukup signifikan pada 2024 dari 984.001 pengunjung pada tahun 2023 menjadi 564.210 pengunjung. Salah satu penyebab utama adalah efek kejenuhan pasar (*tourist fatigue*) setelah lonjakan kunjungan besar pada tahun sebelumnya. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca ekstrem, infrastruktur yang belum diperbarui, kurangnya inovasi atraksi wisata, dan munculnya destinasi wisata baru yang lebih menarik di sekitar.

Tabel 1.2 : Jumlah Kunjungan Desa Wisata Mejono 2024

No.	Bulan	Jumlah Kunjungan
1.	Januari	46.956
2.	Februari	28.975
3.	Maret	38.893
4.	April	42.564
5.	Mei	53.245
6.	Juni	63.979
7.	Juli	59.821
8.	Agustus	23.534
9.	September	29.547
10.	Oktober	37.704
11.	November	42.141
12.	Desember	96.851
TOTAL		564.210 orang

(Sumber : Data BUMDes HAPSARI)¹⁰

¹⁰ BUMDES Hapsari, "Data Pengunjung Obyek Wisata Gronjong Wariti 2024," diakses pada 18 April 2025.

Berdasarkan data tabel 1.2, jumlah kunjungan ke Desa Wisata Gronjong Wariti di Desa Mejono sepanjang tahun 2024 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Fluktuasi jumlah kunjungan terjadi secara wajar akibat beberapa faktor seperti musim liburan, cuaca, kegiatan event wisata, serta aktivitas sekolah dan pekerjaan masyarakat. Jumlah kunjungan cenderung meningkat pada periode libur sekolah (Juni–Juli), libur panjang (Juli dan Desember), atau saat ada acara khusus di desa wisata. Penurunan drastis pada Agustus dan September karena masuknya musim penghujan ringan, berkurangnya hari libur nasional serta kembalinya aktivitas pendidikan dan pekerjaan masyarakat. Sementara itu, lonjakan signifikan jumlah kunjungan pada bulan Desember (96.851 pengunjung) disebabkan oleh momen libur akhir tahun dan libur sekolah. Bulan Desember menjadi waktu favorit untuk liburan keluarga dan wisata akhir tahun. Jika pihak pengelola desa wisata mengadakan event khusus atau festival budaya akhir tahun dapat menarik lebih banyak pengunjung dibanding bulan-bulan lainnya.

Pengelolaan desa wisata harus berorientasi pada keberlanjutan agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Konsep *sustainable tourism* menjadi landasan penting karena menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Desa wisata yang dikelola secara berkelanjutan mampu mempertahankan daya tariknya melalui konservasi alam, pelestarian budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama. Desa wisata tanpa penerapan prinsip keberlanjutan berisiko mengalami degradasi sumber daya,

penurunan kualitas lingkungan, dan hilangnya nilai autentik yang menjadi daya tarik utamanya. Penerapan prinsip keberlanjutan secara konsisten akan menjadikan desa wisata lebih tangguh, inovatif, dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta ekologis secara berkesinambungan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Sustainable tourism merupakan segala bentuk pembangunan, pengelolaan, dan aktivitas pariwisata harus memperhatikan tentang integritas lingkungan, ekonomi, dan sosial.¹¹ Tujuan pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah untuk menjaga kekayaan alam dan budaya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memenuhi kebutuhan dan kepuasan wisatawan.¹² Prinsip pembangunan pariwisata mencakup partisipasi dan kepemilikan masyarakat serta pelaku terkait, penggunaan sumber daya berkelanjutan, pengawasan tujuan masyarakat, penyesuaian daya dukung lahan, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan masyarakat, dan promosi untuk menjaga identitas serta keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.¹³

Aspek pariwisata berkelanjutan mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Pada aspek ekonomi, indikatornya meliputi peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat melalui aktivitas wisata, pengurangan

¹¹ Myra P. Gunawan dan Oliver Ortis, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*, (Jakarta: ILO Country Office Jakarta bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012), 29.

¹² Chandra Daru Nusastiawan, *Buku Pedoman Umum Desa Wisata*, (Bandung: Sekolah. Tinggi Pariwisata, 2012), 53.

¹³ Nyoman Sunarta dan Nyoman Sukma Arida, *Pariwisata. Berkelanjutan*, (Bali: Cakra Press. 2017)

kemiskinan, penciptaan nilai ekonomi yang kompetitif, pencegahan kebocoran ekonomi, alokasi dana untuk konservasi, investasi berkelanjutan, serta keseimbangan dalam struktur industri pariwisata. Sementara itu, aspek sosial mencakup peningkatan kesejahteraan komunitas lokal, pelestarian aset dan nilai budaya, partisipasi aktif masyarakat, kepuasan lokal, pengaruh terhadap masyarakat, akses oleh penduduk terhadap aset kunci, kesetaraan gender, perlindungan anak, serta akses yang adil terhadap sumber daya untuk menciptakan kohesi sosial di lingkungan destinasi wisata. Adapun aspek lingkungan memiliki beberapa indikator penting, antara lain perlindungan terhadap sumber daya alami yang berharga, pengelolaan sumber daya alam yang langka, pembatasan dampak negatif dari aktivitas pariwisata, pengelolaan dampak visual dari fasilitas dan infrastruktur pariwisata, promosi pariwisata berkelanjutan, penerapan standar kesehatan dan keselamatan, serta pengendalian aktivitas wisatawan agar tetap selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan.¹⁴

Implementasi pariwisata berkelanjutan di Wisata Gronjong Wariti, Desa Mejono mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling mendukung. Aspek ekonomi keberlanjutan terlihat melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah dari aktivitas wisata karena semakin banyak pedagang serta penyedia jasa lokal yang meraih keuntungan. Upaya pengurangan kemiskinan terwujud melalui pembukaan lapangan kerja baru bagi

¹⁴ Myra P. Gunawan and Oliver Ortis, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*, (Jakarta: ILO Country Office Jakarta bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012), 132.

warga dan pengembangan produk lokal seperti emping melinjo. Sebagian pendapatan dari penjualan tiket dialokasikan untuk kegiatan konservasi seperti pembersihan sungai, perawatan wahana, dan penghijauan. Aspek sosial keberlanjutan tecermin melalui peningkatan kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelestarian budaya lokal melalui upacara *Grebeg Suro* dan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan kawasan. Kebijakan manajemen terbuka memberikan akses adil kepada warga untuk mengelola aset wisata dan melibatkan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Aspek lingkungan pengelola berkomitmen menjaga kelestarian sungai dan pepohonan, mengatur jumlah kunjungan agar ekosistem tetap seimbang, serta Pengelola wisata menggunakan material alami berupa bambu pada loket tiket.

Tabel 1.3: Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Desa Mejono

No.	Kelompok Masyarakat	Keterangan
1.	Pedagang	Pedagang makanan, minuman, oleh-oleh krupuk, pakaian
2.	Pengrajin Emping Melinjo	Emping melinjo sebagai produk unggulan Desa Wisata Mejono
3.	Petani	Selain bertani, warga dapat membuka usaha warung, menjadi petugas wahana, petugas parkir, dan keamanan di kawasan wisata.
4.	Pemuda	Pemuda sebagai pengelola wisata seperti penjaga tiket, penjaga wahana, petugas parkir

(Sumber: Data Observasi Peneliti)¹⁵

Tabel 1.3 menunjukkan pemberdayaan masyarakat Desa Mejono dalam pengelolaan Wisata Gronjong Wariti yang sejalan dengan prinsip *sustainable tourism*. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat seperti pedagang, pengrajin emping melinjo, petani, dan pemuda menunjukkan bahwa aktivitas

¹⁵ Observasi Peneliti di Wisata Gronjong Wariti pada 5 April 2025.

wisata tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi warga lokal. Para pedagang memperoleh peluang meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk lokal. Pengrajin emping melinjo turut melestarikan produk unggulan desa sebagai identitas budaya. Petani dan pemuda diberdayakan melalui berbagai peran produktif, seperti petugas parkir, penjaga wahana, dan pengelola tiket yang menguatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat mencerminkan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan terutama pada dimensi sosial dan ekonomi sehingga manfaat wisata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

Implementasi *sustainable tourism* sejalan dengan prinsip *Maqashid Syariah* karena memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga kemaslahatan manusia dan mencegah kerusakan di muka bumi. Secara etimologis, *Maqashid Syariah* berasal dari kata *maqāṣid* yang berarti tujuan dan *al-syarī'ah* yang bermakna segala ketentuan Allah yang berkaitan dengan hukum serta berarti jalan menuju sumber air, yakni jalan menuju sumber kehidupan yang hakiki. Dengan demikian, *Maqashid Syariah* diartikan sebagai tujuan dari segala ketentuan Allah yang disyariatkan kepada umat manusia, mencakup hikmah, rahasia, serta sasaran umum yang ingin dicapai oleh agama melalui berbagai perangkat hukumnya dalam al-Qur'an dan hadis.¹⁶ Pemilihan teori *Maqashid Syariah* Abdul Majid al-Najjar dianggap lebih relevan dengan konteks modern

¹⁶ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam, Cet. Keempat*, (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2018)

karena menawarkan pendekatan yang lebih luas dan kontekstual terhadap isu-isu kontemporer, termasuk pariwisata berkelanjutan. Teori ini selaras dengan konsep *sustainable tourism* karena memasukkan dimensi lingkungan sebagai bagian dari tujuan syariah. Al-Najjar mengelompokkan *Maqashid Syariah* menjadi empat dimensi utama, yaitu melindungi nilai kehidupan manusia (*hifz qimah al-hayāh al-insāniyyah*), melindungi esensi manusia (*hifz al-dhāt al-insāniyyah*), menjaga masyarakat (*hifz al-mujtama'*), dan menjaga lingkungan fisik (*hifz al-muḥīt al-mādī*), yang semuanya sejalan dengan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.¹⁷

Beberapa penelitian terdahulu mendukung teori *sustainable tourism*. Yusfi Shabrina menyatakan bahwa pariwisata meningkatkan ekonomi masyarakat namun berdampak negatif pada lingkungan sehingga diperlukan edukasi ekologis bagi wisatawan.¹⁸ Andi Sarkiah Fadillah dan Rosnani, menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya, pendanaan, teknologi, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berkelanjutan.¹⁹ Ezra Santa Krisna Silaen menemukan penerapan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan masih belum optimal.²⁰ Riana Handayani Silalahi dan Muhammad Khadry menyoroti perlunya penguatan organisasi, SDM, dan pendanaan untuk

¹⁷ Abdul Majid an-Najjar, *Maqāsid asy-Syari 'ah bi Ab 'ād Jadīdah*, (Beirut: Dār al-Gharbal-Islāmī, 2008), 59-236.

¹⁸ Yusfi Shabrina, et al, "Implementasi *Sustainable Tourism* di Kawasan Wisata Alam Bukit Sikunir, Dieng," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, Vol. 18, No. 2 (2024), 239-249
DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v18i3.545>

¹⁹ Andi Sarkiah Fadillah and Rosnani, "Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Sustainable Tourism* di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat," *Journal of International and Local Studies*, Vol. 8, No.2 (2024), 79-91. DOI: <https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4404>

²⁰ Ezra Santa Krisna Silaen, et al, "*Sustainable Tourism* pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang," *Journal of Governance and Public Administration*, Vol.1, No. (2024), 220-234. DOI: <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.752>

memperbaiki pengelolaan berkelanjutan.²¹ Adapun Arinda Putri Wulandari dan rekan-rekan menegaskan bahwa wisata berpotensi mendorong ekonomi dan konservasi lingkungan, tetapi membutuhkan peningkatan kapasitas dan kerja sama lintas pihak.²² Huril A'ini dan Intan Ayu menekankan kerja sama pemangku kepentingan dengan memperhatikan prinsip *Maqashid Syariah*.²³ Selanjutnya, Aulia Urrohmah, Taufiqur Rahman, dan Mohammad Nizarul Alim, wisata berbasis *Maqashid Syariah* berpotensi menjadi model berkelanjutan melalui pemerataan ekonomi dan peningkatan keterampilan masyarakat.²⁴ Sementara itu, Navirta Ayu, Edo Segara Gustatnto, dan Atsanie Maulida Kirom menegaskan bahwa penerapan prinsip *Maqashid Syariah* dalam wisata memperkuat nilai halal dan edukatif.²⁵ Namun, Miftahul Anggi Saragih, Rahmat Daim Harahap, dan Juliana Nasution menilai penerapannya belum optimal sehingga perlu peningkatan SDM dan kolaborasi.²⁶ Fitri Nur Asiyah

²¹ Riana Handayani Silalahi and Muhammad Khadry, "Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo," *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, Vol.5, No.1 (2024), 117–125.

DOI: <https://doi.org/10.26858/je3s.v5i1.3012>

²² Arinda Putri Wulandari, et al, "*Opportunities and Challenges* dalam Pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Berbasis *Sustainable Tourism*," *Share: Social Work Journal*, Vol. 13, No.2 (2023), 239-247. DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.52026>

²³ Huril A'ini and Intan Ayu, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Wisata Setigi Gresik)," *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, No.2, Vol. 2 (2023), 103–111. DOI : <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i2.957>

²⁴ Aulia Urrohmah, Taufiqur Rahman, and Mohammad Nizarul Alim, "Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif *Maqashid Syariah*: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol.7, No.2 (2024), 269-278. DOI: [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(2\).20633](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(2).20633)

²⁵ Navirta Ayu, Edo Segara Gustatnto, and Atsanie Maulida Kirom, "Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Perspektif *Maqashid Syariah* di Wisata Edukasi Inspirasi Preneurship al-Mumtaz Gunungkidul," *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol.14, No.2 (2024), 166-184. DOI: <https://doi.org/10.69879/hjtm3q11>

²⁶ Miftahul Anggi Saragih, Rahmat Daim Harahap, and Juliana Nasution, "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Tinjauan *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pemandian Alam Sejuk Kabupaten Simalungun)," *Jambura Economic Education Journal*, Vol.7, No.4 (2025), 1471-1490. DOI: <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i4.33753>

menambahkan bahwa integrasi nilai tradisi lokal dengan *Maqashid Syariah* menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya, peningkatan kapasitas SDM, serta keseimbangan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat.²⁷

Namun, dari berbagai penelitian terdahulu terdapat *research gap*, yaitu meskipun konsep *sustainable tourism* telah banyak diteliti di berbagai destinasi wisata di Indonesia, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Gronjong Wariti dalam perspektif *Maqashid Syariah* Abdul Majid al-Najjar. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti tiga aspek utama lingkungan, ekonomi, dan sosial tanpa mengulas secara mendalam dimensi spiritual serta nilai-nilai syariah sebagai dasar keberlanjutan pariwisata Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang mengintegrasikan *konsep sustainable tourism* dengan *Maqashid Syariah* Abdul Majid al-Najjar, yang masih jarang diterapkan pada desa wisata di Indonesia. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini menghadirkan perspektif keislaman yang kontekstual dengan menekankan kemaslahatan universal-sosial dan pelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*) sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Gronjong Wariti di Desa Mejono menunjukkan potensi besar dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat serta

²⁷ Fitri Nur Aisyah, "Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Maqashid Syariah* Jasser Auda (Studi di Desa Gunungsari, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun)" (Skripsi -- UIN Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, 2025), 8. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/17785>

pelestarian alam dan budaya lokal. Namun, dimensi spiritual dan nilai-nilai syariah sebagai dasar keberlanjutan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, penerapan prinsip *Maqashid Syariah* Abdul Majid al-Najjar dapat memperkuat orientasi keberlanjutan dengan menekankan kemaslahatan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Implementasi *Sustainable Tourism* pada Desa Wisata dalam Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi pada Wisata Gronjong Wariti, Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri).”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi *sustainable tourism* pada Wisata Gronjong Wariti, Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana implementasi *sustainable tourism* pada Wisata Gronjong Wariti di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri perspektif *Maqashid Syariah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi *sustainable tourism* Wisata Gronjong Wariti, Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis implementasi *sustainable tourism* pada Wisata Gronjong Wariti di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri perspektif *Maqashid Syariah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi *sustainable tourism* dalam bingkai *Maqashid Syariah*. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat integrasi antara konsep keberlanjutan pariwisata dengan prinsip-prinsip syariah, khususnya dalam menjaga kemaslahatan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan keseimbangan ekonomi. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan teori pembangunan pariwisata berkeadilan dan beretika Islam di tingkat lokal maupun nasional.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pengelola Desa Wisata Gronjong Wariti

Penelitian ini berperan sebagai acuan strategis dalam menyusun kebijakan dan inovasi pengelolaan wisata yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai syariah. Temuan penelitian membantu pengelola memahami penerapan *Maqashid Syariah* dalam memperkuat aspek etika, keadilan ekonomi, dan keseimbangan antara kesejahteraan masyarakat serta pelestarian alam.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang pariwisata berkelanjutan berbasis *Maqashid Syariah* yang dapat digunakan oleh sivitas akademika untuk memperluas kajian dan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

c. Bagi Pembaca (Masyarakat)

Penelitian ini menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya wisata yang berorientasi pada hiburan, ekonomi, keberkahan, etika, dan tanggung jawab sosial. Masyarakat dapat memahami perannya sebagai pelaku utama dalam menjaga keseimbangan antara manfaat duniawi dan nilai keagamaan dalam aktivitas pariwisata.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka ruang baru bagi pengembangan literatur tentang integrasi konsep *Maqashid Syariah* dalam pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkaya kajian akademik dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam membangun model pengelolaan wisata yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis secara holistik.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah telaah pustaka yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti:

1. Implementasi *Sustainable Tourism* di Kawasan Wisata Alam Bukit Sikunir, Dieng²⁸

Penelitian ini menitikberatkan fokusnya pada analisis dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan wisata di Bukit Sikunir dengan tujuan memahami peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan

²⁸ Yusfi Shabrina, et al, "Implementasi *Sustainable Tourism* di Kawasan Wisata Alam Bukit Sikunir, Dieng," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, Vol. 18, No. 2 (2024), 239-249
DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v18i3.545>

pariwisata yang berkelanjutan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji fenomena tersebut melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan telaah literatur yang relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Bukit Sikunir memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Namun, aktivitas wisata menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan ekosistem dan peningkatan volume sampah yang membutuhkan perhatian serius dari pihak pengelola dan pengunjung. Oleh karena itu, pihak pengelola perlu meningkatkan edukasi dan kesadaran lingkungan bagi wisatawan agar dampak negatif terhadap alam dapat diminimalkan.

2. Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Sustainable Tourism* di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat²⁹

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Barania dalam mengembangkan potensi pariwisata lokal menjadi desa wisata berkelanjutan yang selaras dengan pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi pemerintah dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata berkelanjutan berdasarkan indikator

²⁹ Andi Sarkiah Fadillah and Rosnani, "Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Sustainable Tourism* di Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat," *Journal of International and Local Studies*, Vol. 8, No.2 (2024), 79-91. DOI: <https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4404>

pembangunan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah literatur yang relevan dengan tema pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Barania menerapkan sejumlah strategi dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata berkelanjutan antara lain, melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, pengalokasian dana secara terstruktur, pemanfaatan teknologi informasi dalam mempromosikan potensi wisata desa, dan penyediaan sarana serta prasarana. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan menjadi faktor penting dalam mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Barania.

3. *Sustainable Tourism* pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang³⁰

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip *sustainable tourism* di kawasan Wisata Candi Borobudur dengan meninjau tiga aspek utama, yaitu sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *sustainable tourism* di Candi Borobudur belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam ketiga aspek tersebut. Masyarakat pada aspek sosial-budaya telah

³⁰ Ezra Santa Krisna Silaen, et al, "*Sustainable Tourism* pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang," *Journal of Governance and Public Administration*, Vol.1, No. (2024), 220-234. DOI: <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.752>

menunjukkan upaya pelestarian dan ketahanan budaya dalam mendukung pengembangan destinasi wisata, tetapi tingkat kepuasan penduduk terhadap keberadaan kawasan pariwisata masih belum tercapai. Aspek ekonomi, kegiatan wisata memang membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru, tetapi manfaat ekonomi belum terdistribusi secara merata di kalangan Masyarakat. Aspek lingkungan, pihak pengelola telah melaksanakan sejumlah tindakan untuk mengurangi timbunan sampah dan limbah, tetapi sebagian masyarakat masih mengalami dampak lingkungan. Selain itu, keterbatasan komunikasi dan kurangnya transparansi antara pemerintah desa dan pengelola kawasan Candi Borobudur menjadi kendala dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

4. Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo³¹

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara dengan acuan kerangka kerja *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC). Desa ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, terutama keberadaan rumah adat “Siwaluh Jabu”. Namun, penerapan manajemen berkelanjutan di desa ini masih terhambat oleh lemahnya tata kelola, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan pendanaan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan

³¹ Riana Handayani Silalahi and Muhammad Khadry, “Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo,” *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, Vol.5, No.1 (2024), 117–125.
DOI: <https://doi.org/10.26858/je3s.v5i1.3012>

data primer melalui wawancara bersama pengelola wisata local serta data sekunder dari literatur dan sumber relevan. Hasil kajian merekomendasikan langkah strategis untuk memperkuat implementasi pengelolaan berkelanjutan meliputi penguatan struktur organisasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan optimalisasi pendanaan.

5. *Opportunities and Challenges* dalam Pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Berbasis *Sustainable Tourism*³²

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan Desa Wisata Pujon Kidul serta merumuskan strategi pengembangannya menuju destinasi wisata berbasis keberlanjutan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pujon Kidul memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata edukatif, agrowisata, dan wisata budaya. Potensi tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan, peningkatan peran aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan pelestarian lingkungan di desa. Namun, rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, potensi bencana alam, serta persaingan dengan destinasi wisata lain menjadi faktor penghambat bagi pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, pihak pengelola desa perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia,

³² Arinda Putri Wulandari, et al, "*Opportunities and Challenges* dalam Pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Berbasis *Sustainable Tourism*," *Share: Social Work Journal*, Vol. 13, No.2 (2023), 239-247. DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.52026>

memperluas kerja sama antar pemangku kepentingan, memperbaiki sistem manajemen, serta menyediakan fasilitas pendukung yang memadai untuk mempertahankan daya saing dan menjaga kualitas lingkungan.

6. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Wisata Setigi Gresik)³³

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui penerapan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) dalam perspektif *Maqashid Syariah*. Peneliti menerapkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, sementara data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen utama 4A sudah tergolong lengkap dan memadai, tetapi sebagian fasilitas belum dimanfaatkan secara optimal karena mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perawatan. Kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas agar keberlanjutan wisata tetap terjaga. Proses pengembangan Desa Wisata Setigi Gresik juga memperhatikan prinsip *Maqashid Syariah* dengan menekankan keseimbangan antara nilai material, spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

³³ Huril A'ini and Intan Ayu, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam Perspektif *Maqashid Syariah* (Studi Wisata Setigi Gresik)," *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, No.2, Vol. 2 (2023), 103–111. DOI: <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v2i2.957>

7. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif *Maqashid Syariah*: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura

34

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Pantai Lon Malang, Madura berdasarkan perspektif *Maqashid Syariah*. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Pantai Lon Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di Dusun Batu Lenger. Pengelolaan desa wisata ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*, meliputi *hifz al-din* (pelestarian agama), *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-'aql* (pemeliharaan akal), *hifz al-nasl* (pelestarian keturunan), dan *hifz al-mal* (pengelolaan harta). Namun, masih terdapat tantangan dalam pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Lon Malang berpotensi menjadi model desa wisata berbasis syariah yang berkelanjutan melalui peningkatan pemerataan ekonomi dan pelatihan keterampilan masyarakat.

8. Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Perspektif *Maqashid Syariah* di Wisata Edukasi Inspirasi *Preneurship* al-Mumtaz Gunungkidul³⁵

³⁴ Aulia Urrohmah, Taufiqur Rahman, and Mohammad Nizarul Alim, "Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Desa Wisata Perspektif *Maqashid Syariah*: Studi Destinasi Wisata Lon Malang Madura," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol.7, No.2 (2024), 269-278. DOI: [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(2\).20633](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(2).20633)

³⁵ Navirta Ayu, Edo Segara Gustatnto, and Atsanie Maulida Kirom, "Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Perspektif *Maqashid Syariah* di Wisata Edukasi Inspirasi *Preneurship* al-Mumtaz

WEIPA dipilih karena memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan unsur edukasi, inspirasi, dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai syariah. Konsep tersebut menghasilkan produk wisata yang unik dan bernilai islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan WEIPA berbeda dari pariwisata konvensional karena layanan dan produk yang ditawarkan, seperti paket *field trip* (batik, sablon, fashion, tata boga, dan wisata kelinci) serta wisata kuliner halal Pasar Ahad Pahing telah dilaksanakan sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan nilai-nilai syariah. Pelaksanaan kegiatan WEIPA mencerminkan penerapan nilai-nilai *Maqashid Syariah*, meliputi *Hifdz al-Din*, *Hifdz al-'Aql*, *Hifdz an-Nafs*, *Hifdz al-Nasb*, dan *Hifdz al-Mal*. Analisis penerapan nilai-nilai tersebut menunjukkan dampak positif terhadap Wisata Edukasi Inspirasi *Preneurship* al-Mumtaz

9. Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Tinjauan *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pemandian Alam Sejuk Kabupaten Simalungun)³⁶

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan prinsip *Maqashid Syariah* dalam pengembangan Desa Wisata Pemandian Alam Sejuk (PAS) di Kabupaten Simalungun dengan meninjau lima aspek utama,

Gunungkidul," *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol.14, No.2 (2024), 166-184. DOI: <https://doi.org/10.69879/hjtm3q11>

³⁶ Miftahul Anggi Saragih, Rahmat Daim Harahap, and Juliana Nasution, "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Tinjauan *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Pemandian Alam Sejuk Kabupaten Simalungun)," *Jambura Economic Education Journal*, Vol.7, No.4 (2025), 1471-1490. DOI: <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i4.33753>

yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian nilai *Maqashid Syariah* telah diterapkan dalam pengelolaan desa wisata, tetapi pelaksanaannya belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta optimalisasi strategi promosi diperlukan untuk mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

10. Pengelolaan Desa Wisata Perspektif *Maqashid Syariah* Jasser Auda (Studi di Desa Gunungsari, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun)³⁷

Desa Wisata Gunungsari di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, menjadi contoh pengembangan destinasi berbasis potensi lokal. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdiri atas masyarakat setempat mengelola desa ini. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan sembilan informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Gunungsari berjalan efektif melalui fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keberhasilan ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakat serta kompetensi sumber daya manusia. Pengelolaan desa

³⁷ Fitri Nur Aisyah, “Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Maqashid Syariah* Jasser Auda (Studi di Desa Gunungsari, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun)” (Skripsi -- UIN Syekh Wasil Kediri, Kota Kediri, 2025), 8. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/17785>

wisata telah sesuai dengan prinsip *Maqashid Syariah* Jasser Auda yang mencakup pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Integrasi nilai tradisi lokal dengan *Maqashid Syariah* menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya, peningkatan kapasitas SDM, serta keseimbangan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metodologi penelitian, yakni metode kualitatif. Namun, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena berada pada celah kajian yang mengintegrasikan konsep *sustainable tourism* dengan perspektif *Maqashid Syariah* Abdul Majid al-Najjar, yang hingga kini masih jarang dilakukan dalam konteks desa wisata di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada tiga pilar utama pariwisata berkelanjutan yakni aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman atau teori *maqashid syariah* yang lebih kontekstual. Sementara itu, penelitian dengan pendekatan *maqashid syariah* sebelumnya umumnya menggunakan pandangan Imam al-Ghazali, al-Syatibi, dan Jasser Auda. Penelitian ini menempati posisi baru dengan menggabungkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan kemaslahatan universal-sosial sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Majid al-Najjar, yang menambahkan dimensi pelestarian lingkungan (*hifdz al-bi'ah*) sebagai bagian integral dari *maqashid* modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan empiris dalam memperluas paradigma *sustainable tourism* yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan pencapaian kemaslahatan holistik sesuai nilai-nilai Islam.